

Pelestarian Budaya Islami Hadrah Desa Gondangmanis

**M Dzikrul Hakim Al Ghozali¹, Primaadi Airlangga², Mohammad Arif Taufiqurrohman³,
Arum fitrianingsih⁴**

^{1,3} Pendidikan Bahasa Arab, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

² Informatika, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

⁴ Manajemen, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: unwaha.primaadi@yahoo.com

ABSTRACT

It is ironic if culture which is an identity of a nation will lose its identity. There are various factors behind this, including the lack of awareness that the urgency of a culture is a characteristic of an area by society, especially the millennial generation. Hadrah culture that has been running for years is getting lost. So it is necessary to reconstruct and reform an organization, community or group. This is done to accommodate aspirations, innovative and creative ideas. Not only that, this group will be a means of communication and interaction between youths, to strengthen organizations and programs in the future. Because basically culture will move dynamically if a structure is formed with a systematic program. The community service activities that have been carried out so far, the outcome that has been achieved is the formation of a new hadroh banjari group in the TPQ owned by Mr. Imam Khusaini and coordination with Jam'iyah Muhibbin regarding mentoring and training routines in the routine agenda once a week so as to provide additional insight and knowledge as well as skills at the target target, namely elementary and middle school students in the Al-Quran Education Park institution, Prayungan village, Gondangmanis village, providing insight and knowledge about Islamic culture and its urgency in the modern era, helping to foster a spirit of maintaining and enthusiasm in preserving hadroh culture in order to develop talents and skills, as well as strengthening the existing Islamic culture in the village of Gondangmanis in the form of communities and organizations.

Keywords: hadrah, culture, Islam

ABSTRAK

Ironis sekali jika budaya yang merupakan sebuah identitas sebuah bangsa akan kehilangan jati dirinya. Berbagai faktor yang melatarbelakangi hal ini, di antaranya adalah kurang adanya kesadaran bahwa urgensi dari sebuah budaya menjadi ciri khas suatu daerah oleh masyarakat terutama generasi millennial. Budaya hadrah yang telah berjalan bertahun-tahun semakin hari semakin hilang. Maka perlu adanya rekonstruksi dan reformasi ulang sebuah organisasi, komunitas atau grup. Hal ini dilakukan untuk menampung aspirasi, ide-ide yang inovatif dan kreatif. Tidak sebatas itu, grup ini akan menjadi sarana komunikasi dan interaksi antar pemuda, untuk memperkuat keorganisasian dan program jauh ke depan. Karena pada dasarnya budaya akan bergerak secara dinamis jika sebuah struktural terbentuk dengan program yang sistematis. Kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan sejauh ini, luaran yang sudah dicapai adalah terbentuknya grup hadroh banjari baru di TPQ milik Bapak Imam Khusaini serta adanya koordinasi dengan jam'iyah Muhibbin terkait pendampingan serta rutinitas pelatihan dalam agenda rutin satu minggu sekali sehingga memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan pada target sasaran, yakni siswa sekolah dasar dan menengah dalam lembaga Taman Pendidikan Al-Quran dusun Prayungan desa Gondangmanis, memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan islam dan urgensinya di era modern, membantu menumbuhkan semangat menjaga serta semangat dalam melestarikan budaya hadroh agar dapat mengembangkan bakat dan keterampilan, serta menguatkan budaya islam yang ada di desa Gondangmanis dalam wujud komunitas dan organisasi.

Kata Kunci: hadrah, budaya, Islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang kompleks sebagai wujud rahmat Allah SWT sebagai sarana mengenal Allah SWT. Agama ini mengatur berbagai permasalahan manusia secara detail dan sistematis. Islam sendiri juga merupakan agama yang sangat mengedepankan toleransi, baik dengan pemeluk agama lain atau pun ajaran dan budaya mereka. Berkaitan dengan ini yakni budaya, agama Islam memiliki pijakan dasar dan dalil "Dar'ul mafasid muqoddamun 'ala jalbil masholih". Dengan artian, agama Islam berupaya melestarikan budaya atau adat yang masih ada selama tidak ada kontraksi dengan nilai-nilai syariat agama Islam. Dengan kata lain, antara agama Islam dan budaya terjadi proses akulturasi dan adaptasi. Akulturasi adalah proses percampuran antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam karena adanya pengaruh yang saling mempengaruhi. Sedangkan Adaptasi adalah penyesuaian budaya lokal dengan agama Islam atau pun sebaliknya (Arif, 2018) .

Atas dasar ini pula, dakwah yang digunakan di Nusantara oleh para ulama lebih memprioritaskan dakwah yang moderat dan toleran terhadap warisan leluhur masyarakat tanpa menghapuskannya. Salah satu cara dakwah adalah melalui seni hadrah Al-Banjari, dimana seseorang akan mengetahui serta memahami kandungan yang ada dala syair yang berisi dengan keagungan Allah, kerinduan kepada rasulullah, nasihat-nasihat, pujian-pujian, kemudian akan mengagumi kemuliaan shafa'ah rasulullah yang diceritakan didalamnya (Sholikha, 2018); (Putra et al, 2021). Namun seiring berjalannya waktu, problematika terkait budaya mulai mengalami pergeseran. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pergeseran atau pergerakan ada nilai positif maupun negatif. Akan tetapi, yang menjadi urgensi dari permasalahan ini adalah dampak yang ditimbulkan kepada generasi selanjutnya yang berstatus sebagai pewaris dan penjaga warisan ini (Meishanti et al, 2021).

Ironis sekali jika budaya yang merupakan sebuah identitas sebuah bangsa akan kehilangan jati dirinya. Berbagai faktor yang melatarbelakangi hal ini, di antaranya adalah kurang adanya kesadaran bahwa urgensi dari sebuah budaya menjadi ciri khas suatu daerah oleh masyarakat terutama generasi millennial. Sebagai prototype dan representasi dari problem ini yaitu tergerusnya budaya Islami hadrah yang terjadi di Desa Gondangmanis, terutama Dusun Prayungan dan Gondanglegi. Budaya hadrah yang telah berjalan bertahun-tahun semakin hari semakin hilang. Sama halnya seperti faktor yang diuraikan di atas, hal tersebut menjadi problem yang melandasi terkikisnya budaya hadrah di desa ini (Putra et al, 2021). Bukan hanya tentang kesadaran, namun juga tidak adanya sebuah organisasi atau komunitas yang menampung dan mewadahi pemberdayaan budaya hadrah. Sehingga aktivitas mereka teralihkan pada kegiatan-kegiatan yang kurang positif dan bermanfaat, semisal "nongkrong" sambil bermain game di warung kopi dengan fasilitas full wifi.

Kebiasaan baru ini jika terus berkelanjutan akan menjadi budaya baru yang menggeser budaya lama. Mungkin jika seandainya di lingkungan tersebut ada semacam organisai atau komunitas baik di bidang agama, sosial, budaya atau lainnya, meraka akan berpartisipasi dalam organisasi tersebut untuk menyumbangkan pemikiran atau tenaga. Dengan semua problem tersebut maka perlu adanya rekontruksi dan reformasi ulang sebuah organisasi, komunitas atau grup. Hal ini dilakukan untuk menampung aspirasi, ide-ide yang inovatif dan kreatif. Tidak sebatas itu, grup ini akan menjadi sarana komunikasi dan interaksi antar pemuda, untuk memperkuat keorganisasian dan program jauh ke depan. Karena pada dasarnya budaya akan bergerak secara dinamis jika sebuah struktural terbentuk dengan program yang sistematis.

METODE

Mitra pengabdian dari masyarakat ini adalah Taman Pendidikan Al-Quran Dusun Prayungan Desa Gondangmanis Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang. Sasaran kegiatan pelatihan pelestarian budaya hadrah Islami adalah peserta didik lembaga Taman Pendidikan Al-Quran di Desa Gondangmanis Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam TPQ Dusun Prayungan Desa Bandar Kedungmulyo dengan jumlah sekitar 15 orang. Pada kegiatan ini menggunakan narasumber dan instruktur dari tim pelaksana pengabdian Universitas KH. A. Wahab Hasbullah yang berpengalaman dalam pengembangan dan pelestarian budaya hadrah atau yang lebih sering dikenal al-banjari.

Metode pendekatan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meliputi metode ceramah, diskusi, dan pelatihan. Metode ceramah dan diskusi dilaksanakan pada kegiatan sosialisasi pengembangan dan pelestarian budaya dengan media papan tulis serta alat rebana. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah menggunakan metode pelatihan melalui bentuk sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan secara intensif sampai dapat menggunakan media rebana dengan baik dan cepat untuk

peserta didik TPQ. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Berikut Tabel 1, menampilkan solusi sebagai penyelesaian rumusan permasalahan yang ada.

Tabel 1. Rencana Solusi Permasalahan

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Masyarakat kurang kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya	1. Sosialisasi 2. Diskusi
2.	Masyarakat kurang pengetahuan tentang kebudayaan hadrah	1. Sosialisasi 2. Implementasi
3.	Masyarakat kurang konsolidasi dalam menjaga budaya	Pembentukan komunitas atau grup

Metode ceramah, diskusi, dan pelatihan yang digunakan dilaksanakan selama 60 menit dengan struktur program pelaksanaan kegiatan KKN-PPM ini sebagai berikut.

Tabel 3. Struktur Program Pelatihan hadrah Al-Banjari Untuk Santri TPQ

No.	Materi	Kegiatan	Jumlah Jam	Jumlah peserta
Pertemuan 1				
1.	Pengenalan budaya hadrah	1.Sosialisasi (Presentasi) 2. Diskusi	15 menit 10 menit	20
2.	Praktek teori dasar hadrah	1.Simulasi (Demonstrasi) 3. Praktek	35 menit	20
Pertemuan 2				
1	materi pukulan hadrah	praktek	40 menit	20
2	pengkoordinasian	1. diskusi 2. praktek	20 menit	20
Pertemuan 3				
1	materi pukulan hadrah	praktek	40 menit	20
2	pengkoordinasian	1. diskusi 2. praktek	20 menit	20
pertemuan 4				
1	materi pukulan hadrah	praktek	40 menit	20
2	pengkoordinasian	1. diskusi 2. praktek	20 menit	20
pertemuan 5				
1	materi pukulan hadrah	praktek	40 menit	20
2	pengkoordinasian	1. diskusi 2. praktek	20 menit	20
pertemuan 6				
1	Koordinasi	praktek	45 menit	20
2	pengkoordinasian	1. diskusi 2. praktek	20 menit	20
pertemuan 7				
1	implementasi dan konsolidasi	praktek	40 menit	20
2	pengkoordinasian	1. diskusi 2. praktek	20 menit	20

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh beberapa pihak salah satunya adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNWAHA yang bekerja sama dan bersinergi dalam hal sumber daya manusia dengan pihak Fakultas dan Program Studi sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini akan mencapai keberhasilan dan kelancaran karena adanya kerjasama dengan pihak mitra (sasaran) dimana sumber permasalahan diperoleh dari pihak mitra tersebut. Pelaksanaan ini bersifat partisipatori, dimana tim pengusul dan mitra secara bersama-sama dan proaktif untuk terlibat dalam setiap kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa kegiatan yang antara lain:

1. Koordinasi dengan Target Sasaran

Awal program kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melakukan survei lokasi yang akan diadakan program pelatihan serta pelestarian budaya hadroh di dusun Prayungan desa Gondang Manis. Langkah awal untuk memulai suatu kegiatan di desa tersebut yaitu dengan melakukan koordinasi kepada mitra pelaksanaan kegiatan melalui ketua lembaga Taman Pendidikan Al-Quran serta ketua jam'iyah desa Gondang Manis, yaitu Bapak Imam Husaini dan Saudara Jaya. Hasil koordinasi dengan pihak mitra mengizinkan melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Setelah perizinan selesai, selanjutnya dilakukan koordinasi lanjutan dengan rekan-rekan jam'iyah Muhibbin. Langkah berikutnya koordinasi dengan para peserta terkait pelatihan dan pemetaan anggota.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan yang meliputi beberapa tahap, di antara tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sosialisai terkait urgensi kebudayaan islam di tengah merabahnya budaya barat di tengah-tengah arus perkembangan teknologi yang sangat cepat, lebih-lebih di era industri 4.0. Kegiatan sosialisasi ini dalam rangka penguatan dan peningkatan SDM terutama di kalangan peserta didik tingkat dasar. Teknis pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi terkait kebudayaan, peran budaya terhadap negara dan hubungan erat terkait agama, terutama agama Islam.
- b. Pelatihan dasar-dasar ketukan hadroh banjari pada peserta didik tingkat dasar dan menengah. Pelatihan ini dilakukan secara intensif bertujuan agar kemampuan dan keterampilan anak didik secara cepat dapat berkembang. Sehingga tujuan dari regenerasi dapat berjalan sesuai harapan.

3. Pelaksanaan program

Pelaksanaan awal program berdasarkan tahap dan rencana kegiatan yang telah tersusun, siswa atau santri dari TPQ yang diasuh Bapak Imam Khusaini, S.Ag diberikan materi secara sekilah oleh Saudara M. Arif Taufiqurrohmam tentang kebudayaan dan urgensinya dalam pelestarian serta dakwah agama Islam. Dalam pelaksanaan program ini, sosialisasi lebih terpusat pada metode ceramah, tidak ada diskusi serta tanya jawab dari audiensi, karena disebabkan peserta yang hadir masih di usia dini. Mereka lebih cenderung aktif dan fokus mendengarkan materi yang disampaikan dari pada mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Setelah kegiatan sosialisasi ini selesai, pada hari kedua baru diadakan pelatihan-pelatihan, baik pelatihan ketukan dasar hadroh banjari atau pelatihan vokal. Cara ini digunakan untuk membuat waktu lebih efektif karena sudah adanya pemetaan berdasarkan minat serta bakat dari masing-masing peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan sejauh ini, luaran yang sudah dicapai adalah terbentuknya grup hadroh banjari baru di TPQ milik Bapak Imam Khusaini serta adanya koordinasi dengan jam'iyah Muhibbin terkait pendampingan serta rutinitas pelatian dalam agenda rutin satu minggu sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat pelestarian budaya Islami Hadrah di desa Gondangmanis, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan pada target sasaran, yakni siswa sekolah dasar dan menengah dalam lembaga Taman Pendidikan Al-Quran dusun Prayungan desa Gondangmanis.
2. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan islam dan urgensinya di era modern.
3. Membantu menumbuhkan semangat menjaga serta semangat dalam melestarikan budaya hadroh agar dapat mengembangkan bakat dan keterampilan, serta menguatkan budaya islam yang ada di desa Gondangmanis dalam wujud komunitas dan organisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M., & Yuli, D. (2018). Interaksi Agama dan Budaya. *Jurnal Empirisma*. Vol 27 (1) : 55-64.
- Hidayatullah, M. K. Y. & Suparji. (2015). Analisis tingkat Berpikir Kreatif Siswa kelas X TGB-1 pada Materi Pengukuran Luas Peta Situasi Melalui Pemecahan Masalah tipe Multiple Solution Task di SMK Negeri 1 Nganjuk. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1 (1), 122-128
- Meishanti, O. P. Y., Nasrulloh, M. F., Putra, I. A., & Aninda, A. R. (2021). Program Penguatan Pembelajaran Bagi Santri di Madrasah Aliyah Al-I'dadiyyah melalui Bimbingan Belajar Intensif. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 36-40.
- Putra, I. A., Aini, A. Q., Naajichiyah, L., & Fitriyah, L. (2021). Sosialisasi Gerakan Literasi bagi Siswa di MI Roudhotul Ulum 1 Desa Brangkal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa dalam Membaca. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 27-31.
- Putra, I. A., Wulandari, K., Harun, L., & Maghfirotul, A. (2021). Peningkatan Kualitas dan Kekompakan Pemuda di Desa Brangkal melalui Kegiatan Seminar Motivasi Kepemudaan. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13-16
- Sholikhah, S.M. (2018). Pengaruh kesenian Hadrah Al-Banjari dalam upaya meningkatkan kecerdasan spirit (SQ) remaja di desa Konang Kecamatan Glagah kabupaten Lamongan. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Umam, M. F. (2020). Program ekstrakurikuler hadrah dan budaya religi pada peserta didik di SMP Islam Terpadu Daar El Quran Pakis Malang. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.